



PERAN LSM BLI BRAYA DALAM PELESTARIAN TARI TOPENG SIDA KARYA BERBASIS NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Gede Indra Sriasa^{1*}, I. Wyn. Suwendra², Km. Tari Karismayanti³

¹⁾ STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia

^{2,3)} UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: indrasriasa50@gmail.com

Article Submitted: 04th July 2026; Accepted 21th August 2026; Published: 28th September 2026

Abstract

This research is motivated by various obstacles in preserving the Topeng Sida Karya dance in Sudaji Village, Buleleng, such as low interest among the younger generation, limited documentation, popular culture competition, lack of philosophical understanding, and financial constraints. This study aims to examine the optimization of the Bli Braya NGO's role in preserving the dance, and analyze the methods used alongside the Hindu Religious Education values within it. The method utilized is descriptive qualitative, with data collection through participatory observation, in-depth interviews, and literature studies, analyzed using an interactive model. The results show that the Bli Braya NGO implements four optimization methods: education/training, collaboration/partnership, community participation (ngayah), and spiritual/philosophical approaches. The dance performance contains five Hindu Religious Education values: ritual, philosophical (tattwa), aesthetic, ethical (susila), and psychological. This study concludes that the Bli Braya NGO plays a strategic role as a facilitator for preserving sacred art through community synergy, ensuring the Topeng Sida Karya dance is preserved and its religious values sustainably inherited by the younger generation.

Keywords: *Optimization, Sida Karya Mask Dance, LMS Bli Braya, Hindu Religious Education.*

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang berkembang berdasarkan nilai-nilai Agama Hindu. Dalam kehidupan masyarakatnya, unsur keagamaan dan kebudayaan saling berkaitan sehingga membentuk berbagai ekspresi budaya yang khas. Salah satu manifestasi hubungan tersebut terlihat pada seni tari yang tidak hanya diposisikan sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai bagian integral dari aktivitas ritual keagamaan. Oleh karena itu, seni tari sakral memiliki fungsi penting sebagai media penghubung antara umat manusia dengan Tuhan sekaligus menjadi



wahana transmisi nilai-nilai religius, sosial, dan budaya kepada generasi penerus. Tari *Topeng Sidakarya* merupakan salah satu kesenian sakral yang memiliki posisi khusus dalam pelaksanaan upacara *yadnya*. Dalam keyakinan masyarakat Hindu Bali, tarian ini menjadi simbol penyempurna suatu rangkaian *yadnya* sehingga kehadirannya dianggap sangat penting dalam berbagai aktivitas ritual keagamaan. Makna filosofis yang terkandung di dalamnya menggambarkan keberhasilan suatu *karya* atau upacara *yadnya* yang telah mencapai tahap penyelesaian secara sempurna. Selain berfungsi sebagai media ritual, Tari *Topeng Sidakarya* juga memuat berbagai nilai pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius, penguatan etika, pengabdian kepada masyarakat, serta pelestarian warisan budaya Hindu.

Perubahan sosial yang dipicu oleh arus globalisasi dan modernisasi menghadirkan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan seni budaya tradisional. Berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap kesenian tradisional, minimnya dokumentasi budaya, kuatnya pengaruh budaya populer, serta belum optimalnya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah menjadi faktor yang berpotensi menghambat pelestarian Tari *Topeng Sidakarya*. Realitas tersebut juga dapat dijumpai di Desa Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Walaupun tarian ini masih dipentaskan dalam berbagai kegiatan keagamaan, pemahaman masyarakat mengenai aspek filosofis, fungsi ritual, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya berkembang. Situasi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui pementasan semata, tetapi juga memerlukan upaya internalisasi nilai dan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian mengenai Tari *Topeng Sidakarya* telah dilakukan oleh sejumlah akademisi. Wirawan (2021) menelaah dimensi teo-estetika dan filosofis tarian ini dalam praktik keagamaan Hindu di Bali serta menemukan bahwa konsep *satyam*, *siwam*, dan *sundaram* menjadi dasar spiritual yang membentuk keberadaannya. Penelitian Oktaviana dan Yasa (2021) menunjukkan bahwa pementasan *Topeng Sidakarya* tetap berlangsung pada masa pandemi Covid-19 sebagai bagian dari ritual keagamaan meskipun harus menyesuaikan dengan berbagai pembatasan sosial. Selanjutnya, Sasmita (2023) mengungkapkan bahwa Tari *Topeng Sidakarya* dalam pelaksanaan *Panca Yadnya* di Desa Wanasari, Kalimantan Selatan, mengandung makna kesejahteraan, keselamatan, dan kesucian. Sementara itu, Eka (2023) menyoroti dimensi religiusitas *Wali Topeng Sidakarya* dan menyimpulkan bahwa tarian tersebut berperan penting dalam memperkuat kehidupan spiritual umat Hindu.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa fokus kajian selama ini lebih banyak diarahkan pada aspek teologis, religiusitas, eksistensi, fungsi ritual, bentuk pertunjukan, serta makna filosofis Tari *Topeng Sidakarya*. Akan tetapi, penelitian yang membahas strategi pelestarian tarian tersebut melalui keterlibatan lembaga swadaya masyarakat masih relatif sedikit. Selain itu, kajian yang secara khusus mengeksplorasi peran LSM Bli Braya dalam menjaga keberlanjutan Tari *Topeng Sidakarya* di Desa Sudaji melalui perspektif Pendidikan Agama Hindu belum ditemukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai optimalisasi peran LSM Bli Braya dalam pelestarian Tari *Topeng Sidakarya* di Desa Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas aspek religiusitas, estetika, filosofis, komunikasi, struktur pementasan, dan regenerasi penari, penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi kelembagaan dan partisipasi sosial dalam



menjaga keberlanjutan seni sakral tersebut. Optimalisasi peran LSM Bli Braya dianalisis melalui empat pendekatan, yaitu pendidikan dan pelatihan, kolaborasi dan kemitraan, partisipasi masyarakat melalui *ngayah*, serta penguatan nilai spiritual dan filosofis. Kebaruan penelitian juga tampak pada pengkajian lima nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam pementasan Tari Topeng Sidakarya, meliputi nilai ritual, *tattwa*/filosofis, estetika, etika/*susila*, dan psikologis. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan perspektif bahwa pelestarian Tari Topeng Sidakarya tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan pementasan, tetapi juga pada kesinambungan nilai religius, filosofis, sosial, dan budaya melalui keterlibatan LSM, desa adat, pemerintah desa, *pemangku*, penari, generasi muda, dan masyarakat secara berkelanjutan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai optimalisasi peran LSM Bli Braya dalam pelestarian Tari Topeng Sidakarya di Desa Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, serta pengetahuan informan terhadap Tari Topeng Sidakarya, yang meliputi pengurus LSM Bli Braya, *Kelian* Desa Adat, *Pemangku* Adat, tokoh masyarakat, masyarakat yang melaksanakan upacara *Dewa Yadnya*, dan penari Topeng Sidakarya. Jumlah informan dalam penelitian ditetapkan sebanyak 10 orang. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, arsip, dan sumber tertulis yang relevan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, kemudian menguji kesesuaiannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori, yaitu 1) teori fungsional struktural untuk memahami fungsi Tari Topeng Sidakarya dalam sistem sosial masyarakat, 2) teori pewarisan budaya (*cultural inheritance*) untuk mengkaji proses transmisi pengetahuan dan nilai budaya antargenerasi, 3) teori interaksi simbolik untuk menganalisis pembentukan dan pemaknaan simbol-simbol yang terdapat dalam Tari Topeng Sidakarya melalui interaksi sosial masyarakat, 4) teori religi untuk memahami nilai keyakinan, spiritualitas, dan hubungan masyarakat Hindu dengan Tuhan serta leluhur yang tercermin dalam pelaksanaan tarian, serta 5) teori ritual dan upacara untuk mengkaji kedudukan dan fungsi Tari Topeng Sidakarya sebagai bagian dari rangkaian upacara *Dewa Yadnya*. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, data dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian; selanjutnya data disajikan secara sistematis untuk memudahkan interpretasi; kemudian kesimpulan dirumuskan melalui proses verifikasi dengan melihat hubungan, persamaan, maupun perbedaan antardata yang diperoleh.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, upaya pengoptimalan peran LSM Bli Braya dalam pelestarian Tari *Topeng Sidakarya* di Desa Sudaji dilakukan melalui berbagai kegiatan yang



berorientasi pada pewarisan budaya, penguatan nilai-nilai religius, serta peningkatan partisipasi masyarakat. LSM Bli Braya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendukung kegiatan kesenian, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menjembatani hubungan antara seniman, masyarakat, lembaga adat, dan pemerintah desa dalam menjaga keberlangsungan kesenian sakral tersebut. Pelestarian Tari *Topeng Sidakarya* dilaksanakan melalui program pelatihan yang berkesinambungan, pendampingan generasi muda, dokumentasi budaya, serta penyelenggaraan pementasan pada berbagai kegiatan adat dan keagamaan. Program tersebut diarahkan agar generasi muda tidak hanya menguasai teknik tari, tetapi juga memahami nilai filosofis, simbolisme, dan fungsi religius yang terkandung dalam Tari *Topeng Sidakarya* sebagai tari *pemuput* dalam pelaksanaan *yadnya*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian tari ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara LSM Bli Braya, desa adat, tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah desa. Kerja sama tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mempertahankan eksistensi Tari *Topeng Sidakarya* di tengah perkembangan budaya *modern* yang semakin kompleks. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi masih berkaitan dengan keterbatasan pendanaan, minimnya dokumentasi, serta menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap kesenian tradisional.

3.1 Pengembangan Seni Budaya Tari *Topeng Sidakarya*

Pelestarian seni budaya tradisional memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat sekaligus menjadi media pewarisan nilai moral, religius, dan historis kepada generasi penerus. Dalam konteks ini, pengembangan Tari *Topeng Sidakarya* merupakan salah satu langkah strategis untuk mempertahankan keberadaan budaya lokal serta menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui proses pendidikan dan pembinaan budaya (Ariasa Giri, 2026).



Gambar 1. Dokumentasi Pribadi

Hasil penelitian di Desa Sudaji menunjukkan bahwa Tari *Topeng Sidakarya* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu karena berfungsi sebagai tari *pemuput* yang diyakini menyempurnakan rangkaian *yadnya*. Oleh sebab itu, eksistensinya tidak hanya dipandang sebagai bentuk kesenian, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan religius masyarakat. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pelestarian tari ini menghadapi berbagai kendala, antara lain menurunnya minat generasi



muda terhadap seni tradisional akibat pengaruh modernisasi, keterbatasan pendanaan, kurangnya dokumentasi budaya, serta belum optimalnya pemahaman masyarakat terhadap nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan keterlibatan berbagai unsur masyarakat, termasuk lembaga adat, organisasi sosial, dan komunitas budaya. Peran desa adat dalam menjaga keberlanjutan Tari *Topeng Sidakarya* diwujudkan melalui pelaksanaan program pelatihan, penyediaan sarana pendukung upacara, serta pembinaan generasi muda. Selain itu, kerja sama antara desa adat dan LSM Bli Braya menjadi salah satu faktor pendukung yang efektif dalam memperkuat upaya pelestarian kesenian sakral tersebut. Para informan juga menegaskan bahwa pengembangan Tari *Topeng Sidakarya* harus tetap berlandaskan pada pelestarian nilai-nilai filosofis, simbolik, dan spiritual yang melekat pada tarian. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga pada pemahaman makna ritual dan ajaran religius yang terkandung di dalamnya.

Strategi pengembangan lainnya dilakukan melalui pementasan secara berkelanjutan dalam kegiatan adat maupun festival budaya sebagai sarana meningkatkan apresiasi masyarakat dan mendorong regenerasi penari. Namun demikian, seluruh upaya pengembangan tetap harus mempertahankan fungsi sakral tari agar tidak mengalami pergeseran makna akibat pengaruh modernisasi. Secara keseluruhan, pengembangan Tari *Topeng Sidakarya* di Desa Sudaji dilakukan melalui pelestarian nilai budaya, regenerasi pelaku seni, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Upaya tersebut diwujudkan melalui pelatihan berkelanjutan, pementasan rutin, penguatan pemahaman filosofis, serta kolaborasi antara desa adat, masyarakat, dan LSM Bli Braya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ariasa Giri (2026) yang menyatakan bahwa keberlangsungan budaya ditentukan oleh proses internalisasi nilai dan praktik budaya yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial masyarakat.

3.2 Peran LSM Bli Braya dalam Pelestarian Seni Budaya Tari *Topeng Sidakarya* di Desa Sudaji

Kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kebudayaan yang menjadi identitas sekaligus pedoman dalam menjalankan aktivitas sosial. Dalam konteks masyarakat Bali, kebudayaan memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi landasan terbentuknya nilai, norma, serta pola kehidupan yang berkembang di setiap wilayah. Meskipun memiliki akar budaya yang sama, setiap daerah di Bali menunjukkan karakteristik budaya yang khas sesuai dengan sejarah dan dinamika sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, hubungan antara masyarakat dan kebudayaan bersifat timbal balik, di mana keduanya saling memengaruhi dalam proses pembentukan kehidupan sosial. Menurut Koentjaraningrat (2000:203), kebudayaan terdiri atas sejumlah unsur universal, yaitu 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) mata pencaharian, 5) teknologi, 6) religi, dan 7) kesenian. Salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam menjaga identitas masyarakat adalah kesenian tradisional, karena menjadi media pewarisan nilai budaya yang berlangsung secara turun-temurun. Kesenian tradisional berkembang bersama kehidupan masyarakat pendukungnya dan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung



nilai sosial, religius, serta edukatif. Oleh karena itu, pelestariannya memerlukan upaya yang berkelanjutan agar tetap eksis di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.



Gambar 2. Dokumentasi Pribadi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LSM Bli Braya memiliki kontribusi signifikan dalam pelestarian Tari *Topeng Sidakarya* di Desa Sudaji. Peran tersebut diwujudkan melalui pembentukan sanggar seni, pelaksanaan pelatihan bagi generasi muda, serta penyelenggaraan pementasan pada berbagai upacara keagamaan seperti *piodalan*, *ngaben*, dan *ngeteg linggih*. Selain itu, LSM Bli Braya turut mengedukasi masyarakat mengenai makna simbolik yang terkandung dalam tarian, termasuk filosofi topeng putih, gerakan *mudra*, serta ritual *sekarura* dan penggunaan uang *kepeng* sebagai simbol kemakmuran dan penyempurnaan *yadnya*. Berdasarkan wawancara dengan Prof. Dr. Sukawati Lanang Putra Perbawa pada 22 Maret 2026, pelestarian Tari *Topeng Sidakarya* dipandang sebagai tanggung jawab penting dalam menjaga warisan budaya sakral masyarakat. Oleh sebab itu, berbagai program pembinaan dilaksanakan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan menari, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman generasi muda terhadap nilai filosofis dan religius yang terkandung dalam tarian tersebut. Meskipun demikian, keterbatasan pendanaan dan sarana pendukung masih menjadi kendala yang dihadapi. Untuk mengatasinya, LSM Bli Braya menjalin kerja sama dengan pemerintah desa, tokoh adat, dan berbagai pihak lainnya, serta melakukan dokumentasi budaya sebagai media pelestarian dan pembelajaran. Secara teoretis, peran LSM Bli Braya mencerminkan teori fungsional struktural yang memandang kebudayaan sebagai bagian dari sistem sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan masyarakat. Dalam konteks ini, Tari *Topeng Sidakarya* tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai sosial dan religius masyarakat Hindu Bali. Selain itu, strategi pembinaan yang mengombinasikan praktik, internalisasi nilai, dan dokumentasi budaya sejalan dengan konsep *cultural inheritance* yang menekankan pentingnya proses pewarisan budaya secara berkelanjutan.

Dukungan terhadap peran LSM Bli Braya juga datang dari masyarakat dan Desa Adat Sudaji. Jro I Nyoman Sunuada selaku Bendesa Adat menilai bahwa sinergi antara lembaga adat dan organisasi masyarakat menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan serta kesakralan Tari *Topeng Sidakarya*. Sementara itu, Jro Mangku Gede Wayan Satwika menegaskan bahwa pembinaan yang berkesinambungan mampu meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap nilai filosofis dan religius tari sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*.



Di sisi lain, I Made Ngurah Fajar Kurniawan selaku Perbekel Desa Sudaji menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga adat, masyarakat, dan LSM dalam menjaga *pakem* serta nilai kesucian warisan budaya tersebut. Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa LSM Bli Braya berperan strategis dalam pelestarian Tari *Topeng Sidakarya* melalui pembinaan generasi muda, pementasan budaya, dokumentasi, penguatan nilai filosofis dan religius, serta pembangunan kemitraan dengan berbagai pihak. Temuan ini mendukung pandangan Sukarmi (2022) bahwa keberlanjutan budaya lokal sangat dipengaruhi oleh kekuatan jaringan sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan, kerja sama, dan komitmen bersama. Dengan demikian, sinergi antara LSM Bli Braya, lembaga adat, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi fondasi utama dalam menjaga eksistensi Tari *Topeng Sidakarya* sebagai warisan budaya sakral Desa Sudaji.

3.3 Metode LSM Bli Braya dalam Pelestarian Seni Budaya Tari *Topeng Sidakarya* di Desa Sudaji

Dalam upaya mengoptimalkan pelestarian Tari *Topeng Sidakarya*., LSM Bli Braya menerapkan berbagai metode yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. LSM Bli Braya menyadari bahwa pelestarian seni budaya tidak cukup hanya dengan menjaga eksistensi fisik tarian, tetapi juga memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek pendidikan, sosial, spiritual, dan promosi. Berikut adalah metode-metode yang diterapkan oleh LSM Bli Braya diantaranya :

a. Pendekatan dan Pelatihan

Metode yang digunakan LSM Bli Braya dalam mengoptimalkan pelestarian Tari *Topeng Sidakarya* berfokus pada pendidikan dan pelatihan yang terencana sebagai upaya regenerasi seniman tradisional. Pelaksanaan pelatihan menerapkan pendekatan andragogi yang menekankan partisipasi aktif peserta melalui diskusi, praktik langsung, dan keterlibatan dalam kegiatan ritual keagamaan. Latihan rutin yang dilaksanakan di sanggar desa adat dipandu oleh seniman senior yang tidak hanya mengajarkan teknik tari, tetapi juga memberikan pengalaman serta nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan pementasan *Topeng Sidakarya*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan dan pelatihan yang diterapkan LSM Bli Braya efektif dalam mendukung pelestarian Tari *Topeng Sidakarya*. Keterlibatan peserta dalam pementasan upacara keagamaan memungkinkan mereka memahami secara langsung fungsi religius tarian tersebut. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Permana (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian seni tradisional sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial, keluarga, dan tokoh adat dalam proses pewarisan budaya kepada generasi muda.

b. Pendekatan Kolaborasi dan Kemitraan

Metode kedua yang diterapkan LSM Bli Braya dalam pelestarian Tari *Topeng Sidakarya* adalah pendekatan dengan lembaga Desa Adat dan Desa Dinas. Strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa keberlanjutan seni budaya tradisional memerlukan keterlibatan banyak



pihak dan tidak dapat dilaksanakan secara individual. Oleh karena itu, LSM Bli Braya membangun kerja sama dengan pemerintah desa, lembaga adat, *pemangku* pura, tokoh masyarakat, serta institusi pendidikan di wilayah Desa Sudaji. Secara keseluruhan, kolaborasi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan pementasan budaya, *workshop*, seminar, serta berbagai kegiatan edukatif yang melibatkan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Gunawan dan Gateri (2022) yang menyatakan bahwa efektivitas suatu sistem sosial, termasuk pelestarian budaya, sangat ditentukan oleh kerja sama yang harmonis antarunsur yang terlibat. Melalui kemitraan yang terbangun, LSM Bli Braya tidak hanya memperoleh dukungan sumber daya, tetapi juga memperluas ruang promosi dan pewarisan nilai-nilai Tari *Topeng Sidakarya* kepada masyarakat yang lebih luas.

c. Pendekatan Partisipatif Masyarakat

Metode ketiga yang diterapkan LSM Bli Braya dalam pelestarian Tari *Topeng Sidakarya* adalah pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pelestarian budaya. Melalui pendekatan ini, masyarakat Desa Sudaji tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menjaga, mengembangkan, dan mewariskan kesenian tradisional yang dimiliki. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat secara langsung mampu memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan Tari *Topeng Sidakarya*. Kondisi ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh I Wayan Astraguna (2022), yang menjelaskan bahwa makna simbol budaya terbentuk melalui interaksi sosial dan kesepakatan bersama dalam masyarakat. Implementasi pendekatan partisipatif tersebut berdampak pada meningkatnya antusiasme masyarakat, khususnya generasi muda, untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pelestarian yang diselenggarakan oleh LSM Bli Braya.

d. Pendekatan Nilai Spiritual dan Filosofis

Metode keempat yang diterapkan LSM Bli Braya dalam pelestarian Tari *Topeng Sidakarya* adalah pendekatan spiritual dan filosofis. Strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa keberlanjutan suatu kesenian sakral tidak cukup hanya menjaga bentuk pertunjukannya, tetapi juga harus mempertahankan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan keberadaannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini sejalan dengan teori religiusitas Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa sistem *religi* mencakup unsur emosi keagamaan, keyakinan, ritual dan upacara, perlengkapan ritual, serta komunitas penganutnya. Melalui penguatan aspek spiritual dan filosofis, LSM Bli Braya tidak hanya menjaga keberlangsungan Tari *Topeng Sidakarya* sebagai warisan budaya, tetapi juga mempertahankan fungsinya sebagai sarana spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan *leluhur*. Dengan demikian, proses pengembangan dan promosi tarian tetap berlangsung tanpa mengurangi nilai kesakralan yang melekat di dalamnya.

3.4 Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pementasan Tari *Topeng Sidakarya*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pementasan Tari *Topeng Sidakarya* di Desa Sudaji umumnya dilaksanakan pada tahap akhir rangkaian upacara *Dewa Yadnya*, yaitu



setelah *sulinggih* menyelesaikan prosesi *mepuja* dan seluruh umat selesai melaksanakan persembahyangan bersama. Penempatan pementasan pada tahap tersebut bertujuan agar masyarakat dapat menyaksikan pertunjukan secara lebih *khushuk* dan memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam pementasan. Dalam pertunjukannya, tokoh *Penasar* tidak hanya mengisahkan perjalanan *Brahmana Dalem Sidakarya*, tetapi juga menyampaikan berbagai ajaran dan nilai pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya*. Selain berfungsi sebagai media edukasi keagamaan, kehadiran tokoh *Punakawan* dan *Bondres* yang bersifat humoris memberikan hiburan bagi masyarakat sehingga mampu mengurangi kelelahan setelah mengikuti rangkaian kegiatan upacara.

Hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat, *pemangku*, serta pengurus *LSM Bli Braya* menunjukkan bahwa Tari *Topeng Sidakarya* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pertunjukan seni. Tarian ini menjadi media pendidikan agama Hindu yang berperan dalam memberikan nilai-nilai keagamaan dan budaya kepada masyarakat secara berkelanjutan. Adapun nilai-nilai utama yang terkandung dalam pementasan Tari *Topeng Sidakarya* meliputi: (a) nilai pendidikan ritual, (b) nilai filosofis atau *tattwa*, (c) nilai pendidikan estetika, (d) nilai pendidikan etika atau *susila*, dan (e) nilai psikologis.

a) Nilai Pendidikan Ritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan ritual merupakan unsur utama yang melekat dalam pementasan Tari *Topeng Sidakarya* di Desa Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Tarian ini bukan hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi memiliki fungsi sakral sebagai penutup (*pemuput*) rangkaian upacara *Dewa Yadnya*. Pementasan dilaksanakan setelah seluruh prosesi persembahyangan selesai sehingga umat dapat mengikuti pertunjukan secara khushuk sebagai bagian dari penyempurnaan ritual keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan Prof. Dr. Sukawati Lanang Putra Perbawa selaku Ketua LSM Bli Braya, Tari *Topeng Sidakarya* mengandung makna religius yang merepresentasikan ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur sekaligus simbol penyempurnaan pelaksanaan yadnya. Oleh sebab itu, pelestarian tarian ini harus disertai pemahaman terhadap fungsi ritualnya agar nilai-nilai spiritual yang diwariskan tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai ritual yang terkandung dalam tarian ini mengajarkan pentingnya kesucian, keteraturan, serta makna filosofis dalam pelaksanaan yadnya. Sebagai penutup rangkaian upacara, Tari *Topeng Sidakarya* dipandang sebagai simbol keberhasilan pelaksanaan yadnya sekaligus harapan akan keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Putu Hendra Pradipta yang menyatakan bahwa keterlibatannya dalam pementasan membuatnya memahami pentingnya menjaga tradisi ritual sebagai warisan budaya sekaligus sarana pembinaan spiritual. Bagi generasi muda, tarian ini menjadi media pembelajaran mengenai ketulusan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap seluruh rangkaian upacara keagamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai pendidikan ritual dalam Tari *Topeng Sidakarya* berfungsi memperkuat kesadaran religius masyarakat melalui penanaman nilai pengabdian, kesucian, dan harmoni kosmis. Keberadaan tari ini memiliki landasan historis dan teologis yang bersumber dari Purana Bali, *Babad Dalem Sidakarya*, serta *Bisama Dalem Sidakarya* yang lahir pada pelaksanaan *Karya Agung Eka Dasa Rudra* di



Pura Besakih pada masa pemerintahan *Raja Dalem Watuarenggong*. Tradisi tersebut menjadi pedoman masyarakat Hindu Bali dalam menyempurnakan pelaksanaan *yadnya* melalui pementasan Tari *Topeng Sidakarya*. Temuan ini selaras dengan teori ritual Viktor Turner yang menjelaskan bahwa ritual merupakan tindakan simbolik yang mentransformasikan individu maupun kelompok menuju kondisi yang lebih sakral sekaligus menjadi media pewarisan nilai-nilai religius, budaya, dan spiritual secara berkelanjutan.

b) Nilai Filosofis atau *tattwa*

Tari *Topeng Sidakarya* di Desa Sudaji tidak hanya memiliki fungsi sebagai pelengkap upacara *Dewa Yadnya*, tetapi juga menjadi media pendidikan filosofis (*tattwa*) yang mengajarkan nilai-nilai dasar ajaran Hindu. Nilai tersebut tercermin melalui konsep *Tri Hita Karana*, yaitu keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Simbol-simbol ritual, seperti penghamburan uang *kepeng* dan beras kuning (*sekarura*), mengandung makna bahwa pelaksanaan *yadnya* yang dilakukan dengan ketulusan akan menghasilkan *phalam* berupa *kerahayuan*, keselamatan, dan kesejahteraan. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa Tari *Topeng Sidakarya* mengandung tiga nilai utama, yaitu *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Ketiga nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter religius sekaligus memperlihatkan keterpaduan antara dimensi spiritual dan budaya Bali. Melalui pementasan tari, masyarakat memperoleh pembelajaran mengenai pentingnya menjaga kebenaran, memelihara kesucian, serta menghargai kehidupan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Hindu. Berdasarkan wawancara dengan Ketut Medal sebagai tokoh penari Desa Sudaji (23 Maret 2026), setiap gerak dalam Tari *Topeng Sidakarya* dipahami sebagai representasi ajaran Hindu yang menekankan keseimbangan hidup. Menurutnya, simbol penghamburan uang *kepeng* dan beras kuning tidak hanya menjadi bagian dari prosesi ritual, tetapi juga mengandung pesan spiritual mengenai pentingnya keikhlasan, kesucian, dan tanggung jawab dalam melaksanakan *yadnya*. Pemahaman terhadap nilai *tattwa* tersebut menjadi pedoman bagi penari agar mampu menyampaikan pesan religius kepada masyarakat dan generasi penerus. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Kelian Desa Adat Desa Sudaji yang menyatakan bahwa Tari *Topeng Sidakarya* berfungsi memperkokoh identitas budaya sekaligus mempererat hubungan harmonis antara masyarakat, lembaga adat, dan alam semesta. Nilai-nilai *tattwa* yang terkandung di dalamnya mengajarkan kehidupan yang selaras, saling menghormati, serta berpedoman pada warisan ajaran para leluhur. Senada dengan itu, Jro Mangku Winaca selaku Mangku Pura Puseh Desa Sudaji menjelaskan bahwa tarian ini menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai dharma dan bhakti, sehingga umat memahami bahwa *yadnya* merupakan perjalanan spiritual yang mengarah pada keselamatan lahir dan batin.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Tari *Topeng Sidakarya* merupakan media pendidikan filosofis yang menanamkan nilai-nilai keagamaan Hindu melalui ajaran *Tri Hita Karana*, *dharma*, *bhakti*, serta konsep *satyam*, *siwam*, dan *sundaram*. Selain memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Sudaji, tarian ini juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai spiritual kepada generasi muda. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat I Made Bandem dalam Etnologi Tari Bali yang menyatakan bahwa tari tradisional Bali merupakan media komunikasi sakral yang mengandung nilai etika, spiritualitas, dan filosofi kehidupan,



sedangkan konsep *Tri Hita Karana* menjadi landasan utama dalam membangun keharmonisan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Bandem, 2000).

c) Nilai Pendidikan Estetika

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari *Topeng Sidakarya* memiliki dimensi pendidikan estetika yang berperan penting dalam membentuk apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional Bali. Nilai estetika yang ditampilkan tidak hanya terletak pada keindahan visual pertunjukan, tetapi juga pada keselarasan antara gerak tari, penggunaan *topeng*, kostum, tata rias, serta iringan *gamelan* yang menyatu dalam sebuah pertunjukan sakral. Kesatuan unsur-unsur tersebut menghadirkan pengalaman artistik yang sarat makna religius sekaligus menjadi media pewarisan budaya kepada generasi muda. Berdasarkan wawancara dengan Ketut Sudiasa selaku tokoh penari Topeng Desa Sudaji (23 Maret 2026), aspek estetika Tari Topeng Sidakarya tidak dapat dipisahkan dari nilai simbolis yang terkandung dalam setiap gerakan, ekspresi, kostum, topeng, dan musik pengiring. Proses latihan yang dilakukan secara berulang tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan menari, tetapi juga membentuk sensitivitas estetis serta rasa hormat terhadap seni tradisional sebagai manifestasi nilai budaya dan spiritual. Pendapat tersebut didukung oleh Gede Dodik Sanjiartha selaku tokoh masyarakat Desa Sudaji yang menyatakan bahwa keindahan Tari Topeng Sidakarya tercermin melalui perpaduan harmonis antara gerak, musik, dan busana yang mampu menyampaikan pesan-pesan religius. Menurutnya, pendidikan estetika yang terkandung dalam tarian ini mendorong masyarakat untuk memandang kesenian tradisional bukan sekadar hiburan, melainkan sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa nilai pendidikan estetika dalam Tari *Topeng Sidakarya* merupakan perpaduan harmonis antara aspek artistik, simbolik, dan religius. Keindahan pertunjukan diwujudkan melalui keselarasan gerak, *topeng*, kostum, tata rias, serta iringan *gamelan* yang sekaligus mengandung pesan spiritual. Kondisi tersebut menjadikan tarian ini bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga media pendidikan budaya yang membentuk apresiasi estetis sekaligus memperkuat identitas masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Prof. I Made Bandem yang menyatakan bahwa seni *topeng* Bali dibangun oleh unsur laksana, estetika, dan ekspresi yang membentuk karakter tokoh. Selain itu, Atmaja (2288) menjelaskan bahwa estetika dalam seni Bali berakar pada konsep kosmis, di mana keindahan dipandang sebagai manifestasi anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan kembali melalui karya seni sebagai bentuk pemujaan. Oleh karena itu, pendidikan estetika dalam Tari *Topeng Sidakarya* menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan seni tradisi sakral di tengah dinamika perkembangan masyarakat modern.

d) Nilai Pendidikan Etika atau *susila*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pementasan Tari *Topeng Sidakarya* di Desa Sudaji tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian upacara *yadnya*, tetapi juga menjadi media pembentukan nilai etika (*susila*) dalam kehidupan masyarakat Hindu. Melalui simbol, gerak tari, serta keseluruhan proses pementasan, masyarakat memperoleh pembelajaran



mengenai sikap hormat, ketulusan, tanggung jawab, dan perilaku yang sesuai dengan norma agama maupun adat. Hasil wawancara dengan Jro Kebayan selaku Jro Penyarikan Desa Sudaji menunjukkan bahwa Tari Topeng Sidakarya memiliki nilai seni yang tinggi sekaligus menjadi sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Menurutnya, detail gerak, tata rias, busana, dan iringan musik gamelan tidak hanya menciptakan keindahan pertunjukan, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dan menghormati tradisi budaya Bali. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa proses pementasan menjadi ruang pembelajaran sosial yang mengajarkan pentingnya kerja sama, toleransi, keikhlasan, serta penghormatan kepada sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dilaksanakan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap pelaksanaan upacara *yadnya*. Secara keseluruhan temuan ini selaras dengan konsep *Tri Kaya Parisudha* dalam ajaran Hindu yang menekankan kesucian *manacika* (pikiran), *wacika* (perkataan), dan *kayika* (perbuatan). Oleh karena itu, Tari *Topeng Sidakarya* tidak hanya berperan sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang memperkuat moral, keharmonisan sosial, serta pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Sudaji.

e) Nilai Psikologis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pementasan Tari *Topeng Sidakarya* memiliki kontribusi terhadap pembentukan aspek psikologis penari maupun masyarakat yang terlibat. Proses latihan yang dilakukan secara berkesinambungan melatih pengendalian diri, kesabaran, disiplin, dan ketekunan sehingga mampu membangun emosional sekaligus memperkuat karakter individu. Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Sukawati Lanang Putra Perbawa (23 Maret 2026) mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam pelatihan dan pementasan Tari Topeng Sidakarya tidak hanya meningkatkan kemampuan artistik, tetapi juga menjadi sarana pembinaan mental. Setiap gerakan menuntut konsentrasi, kesungguhan, dan pengendalian emosi agar pementasan dapat berlangsung secara khidmat sesuai nilai-nilai kesakralannya. Menurut beliau, pengalaman tersebut berdampak positif terhadap kehidupan sehari-hari karena mampu menumbuhkan ketenangan batin, kedisiplinan, serta mempererat rasa kebersamaan di antara para penari. Pandangan tersebut diperkuat oleh Kadek Budayasa sebagai penari LSM Bli Braya yang menyatakan bahwa proses latihan dan pementasan memberikan pengalaman psikologis yang bermanfaat dalam mengelola rasa gugup, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun hubungan emosional antarsesama penari. Kebersamaan yang terjalin selama proses berkesenian menciptakan suasana saling mendukung sehingga mampu mengurangi tekanan psikologis sekaligus memperkuat kebanggaan terhadap identitas budaya yang dimiliki.

Selain itu, simbol-simbol ritual yang menyertai pementasan memberikan pengalaman spiritual yang menghadirkan ketenangan, mempererat solidaritas sosial, serta memperkuat hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai psikologis tersebut menjadi modal penting dalam menjaga kesehatan mental masyarakat sekaligus meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi perubahan sosial pada era modern. Hal tersebut juga ditegaskan oleh I Gede Gargita selaku Koordinator LSM Bli Braya yang menjelaskan bahwa pembinaan melalui pendekatan *ngayah* diarahkan untuk menanamkan sikap ikhlas, sabar, dan



tangguh kepada generasi muda. Menurutnnya, Tari Topeng Sidakarya tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan jiwa sosial, dan pengembangan keseimbangan psikologis. Dengan demikian, pelestarian tarian ini tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi secara fisik, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki mental kuat, kepribadian positif, dan kesadaran budaya yang tinggi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengoptimalan peran LSM Bli Braya dalam pelestarian Tari Topeng Sidakarya di Desa Sudaji dilakukan sebagai respons terhadap menurunnya minat generasi muda, keterbatasan dokumentasi, pengaruh budaya populer, rendahnya pemahaman terhadap makna filosofis, dan kendala pendanaan, yang diatasi melalui empat strategi utama, yaitu pendidikan dan pelatihan, kolaborasi dengan pemerintah serta Desa Adat, partisipasi masyarakat berbasis *ngayah*, dan penguatan nilai spiritual-filosofis, sehingga mampu mendukung regenerasi penari, memperluas dukungan sosial, mempertahankan pakem kesakralan, serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap fungsi religius dan budaya Tari Topeng Sidakarya; penelitian juga menemukan bahwa tarian tersebut memiliki lima nilai Pendidikan Agama Hindu, yaitu nilai ritual yang menumbuhkan kesadaran terhadap kesucian *yadnya*, nilai filosofis (*tattwa*) yang menguatkan ajaran Tri Hita Karana, *satyam*, *siwam*, dan *sundaram*, nilai estetika yang meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional, nilai etika (*susila*) yang membentuk sikap hormat, tanggung jawab, keikhlasan, dan penerapan Tri Kaya Parisudha, serta nilai psikologis yang mendukung disiplin, pengendalian emosi, ketahanan mental, solidaritas, dan kepercayaan diri, sehingga Tari Topeng Sidakarya tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual dan warisan budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan agama Hindu dalam pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan keberlanjutan nilai spiritual masyarakat Desa Sudaji, dengan keterbatasan penelitian yang masih berfokus pada peran LSM Bli Braya dan konteks pelestarian di Desa Sudaji sehingga aspek teknis seni, perkembangan pementasan di wilayah lain, serta dampak jangka panjang program pelestarian belum dikaji secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdhi Yasa, I. K. (2024). Konstruksi sosial dan spiritual dalam regenerasi penari Topeng Sidhakarya. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 8(2). <https://doi.org/10.55115/duta>
- Artawan, I. (2022). Tradisi pementasan Tari Dewa Ayu di Desa Sanggalangit Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. *Prabhā Vidyā*, 2(2), 69–76.
- Artimingsih, N. W. J. (2022). Estetika Hindu pada pementasan Topeng Sidakarya dalam upacara Dewa *Yadnya*. *Genta Hredaya*, 3(2), 1–10.
- Astraguna, I. W. (2022). Komunikasi estetik dalam pementasan Tari Topeng Sidhakarya pada praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 4(1). <https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v4i1.629>
- Bandem, I. M. (2000). *Etnologi tari Bali*. Kanisius.



- Dana, I. W., Anggraeni, A., & Manganti, G. S. (2025). *Ngayah Topeng Sidhakarya: Spirit pengabdian melalui Bhakti dan Karma Marga*. Dana: Dance and Theatre Review.
- Eka, I. W. (2023). The religiosity of the Wali Topeng Sidhakarya in the religious life of Hindus in Bali. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 16–29. <https://doi.org/10.37329/ijms.v1i1.2301>
- Gunawan, H., & Gateri, I. G. A. (2022). Optimalisasi pembelajaran agama Hindu berbasis aplikasi daring bagi siswa Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 220–231.
- Gunawan, I. K. P. (2022). Pura Kursi di Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. *Haridracarya*, 3(1), 10–22.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Permana, I. D. G. D. (2025). Ideologisasi nilai dharma agama dan dharma negara dalam pendidikan Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*.
- Putra, A., Suparman, I. N., & Mudita, I. W. (2023). Pemahaman masyarakat Hindu tentang pementasan Tari Sidakarya dalam upacara Pujawali di Pura Tri Khayangan. *Widya Genitri*, 14(2), 181–228.
- Renawati, P. W. (2014). Dasar sukses ber-yadnya dalam Tari Topeng Sidakarya di Bali. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1), 297–318. <https://doi.org/10.31291/jlka.v12i1.37>
- Suardika, N., Sudiana, I. G. N., & Lestawi, I. N. (2024). Keunikan pola dan struktur pementasan Topeng Dalem Sidhakarya di Kabupaten Buleleng. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v5i2.1145>
- Sudharta, T. (2018). *Upadesa tentang ajaran agama Hindu*. Paramita.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Alfabeta.
- Sukarmi. (2022). Optimalisasi penggunaan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Hindu. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 2(2), 7–12.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Cornell University Press.
- Wirawan, K. I. (2021). Teo-estetika-filosofis Topeng Sidakarya dalam praktik keberagamaan Hindu di Bali. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 230–236. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1283>